BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamban sehat merupakan salah satu komponen vital dalam menjaga kesehatan masyarakat dan mencegah penyakit yang ditularkan melalui sanitasi yang buruk. Di tingkat global, masalah sanitasi masih menjadi tantangan besar. Menurut data dari *Word Heald Organization* (WHO)*,* sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia tidak memiliki akses ke layanan sanitasi yang dikelola dengan aman, dan hampir 8% populasi global masih melakukan buang air besar sembarangan (WHO 2023).

Meskipun ada kemajuan signifikan, dimana 2,5 miliar orang telah mendapatkan akses ke layanan sanitasi yang lebih baik sejak tahun 2000, masih terdapat ketimpangan yang besar dalam akses layanan sanitasi antara negara maju dan neara berkembang, banyak keluarga masih menggunakan jamban yang tidak memenuhi standar keamanan, yang berpotensi meningkatkan resiko kesehatan. Misalnya, di Sub-Sahara Afrika, kematian akibat sanitasi yang tidak aman jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju, menunjukan bahwa sanitasi yang buruk secara langsung berkontribusi terhadap angka kematian akibat penyakit infeks seperti kolera dan diare (Zaman, 2025). Selain tantangan dalam menyediakan sanitasi yang layak bagi jutaan rumah tangga di pedesaan, dunia terus mengalami urbanisasi, dan kota-kota besar dan kecil akan semakin menanggung beban sanitasi yang buruk – dengan perkiraan 57% penduduk perkotaan tidak memiliki akses terhadap toilet yang menyediakan sanitasi yang memadai. layanan sanitasi lengkap, 16% penduduk perkotaan tidak memiliki akses terhadap layanan sanitasi dasar, dan hampir 100 juta penduduk perkotaan melakukan buang air besar sembarangan.

Kurangnya sanitasi juga menghambat pertumbuhan ekonomi. Sanitasi yang buruk menimbulkan kerugian miliaran di beberapa negara, setara dengan 6,3% PDB di Bangladesh (2007), 6,4% PDB di India (2006), 7,2% PDB di Kamboja (2005), 2,4% PDB di Niger (2012), dan 3,9% PDB di Pakistan (2006).

Kerugian ekonomi terutama disebabkan oleh kematian dini, biaya pengobatan kesehatan, hilangnya waktu dan produktivitas mencari pengobatan, serta hilangnya waktu dan produktivitas dalam mencari akses terhadap fasilitas sanitasi. Polusi akibat pembuangan dan pengolahan air limbah dan lumpur tinja domestik yang tidak tepat juga berdampak pada sumber daya air dan ekosistem. Pada saat yang sama, lumpur tinja dan air limbah dapat menyediakan sumber daya yang berharga (air, nutrisi, pengkondisi tanah, briket dan energi) dan peluang ekonomi, terutama di daerah perkotaan dan di lingkungan yang kekurangan air (Desi, 2021)

Data menunujukan bahwa hampir setengah populasi dunia tidak memiliki akses ke sanitasi yang dikelola dengan aman. Di negara-negara dengan pendapatan terendah, hanya sekitar 20% orang yang menggunakan fasilitas sanitasi yang aman, sementara banyak lainnya terpaksa buang air besar di luar (Pratama, 2024)

Data kementerian kesehatan tentang kepemilik jamban sehat kondisi sanitasi di Indonesia masih menjadi tantangan serius. Berdasarkan data dari Badan Pusat Stastik (BPS) pada tahun 2023, sekitar 82,36% rumah tangga di Indonesia memiliki akses terhadap sanitasi layak, namun hanya 10,16% di antaranya yang tergolong sanitasi aman (Reke, 2025)

Meskipun terdapat peningkatan akses sanitasi dari tahun ke tahun, masih ada 14,02% rumah tangga yang tidak memiliki akses yang layak terhadap sanitasi. Ini

berarti bahwa rumah tangga tersebut menggunakan toilet yang pembuangan akhir tinjanya langsung ke sungai atau ladang, atau toilet yang belum memenuhi standar kesehatan. Selain itu sekitar 5,69% rumah tangga di indonesia masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS), meskipun angka ini menunjukan tren penularan selama dekade terakhir (Rahman & Qadarinnisa, 2025).

Provinsi dengan presentase akses sanitasi layak tinggi adalah Yogyakarta, mencapai 96,42%, sementara provinsi lainnya seperti DKI Jakarta dan Bali juga menunjukan angka yang relatif tinggi (Pamungkas, 2024). Namun, masih ada disparitas yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di banyak daerah pedesaan, akses terhadap jamban yang aman dan layak masih sangat terbatas.

Pemerintah Indonesia menargetkan untuk meningkatkan akses sanitasi aman menjadi 15% pada tahun 2024 dan berupaya untuk mencapai 100% akses sanitasi layak pada tahun 2027 melalui program-program seperti Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan Stop BABS/SBS. Namun, pencapaian target ini memerlukan investasi besar, diperkiraan dibutuhkan dana sebesar 271 triliun untk mencapai target sanitasi yang aman pada tahun 2030 (Muljana & Hesty, 2025).

Sebuah studi menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas jamban sehat permanen, semi-permanen, masih menumpang ke jamban sehat maupun buang air besar sembarangan (BABS) di Maluku: misalnya tercatat BABS sebanyak 88.067 kepala keluarga (KK) pada tahun yang disurvei.

Berdasarkan dokumen Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Maluku tahun 2019-2024, tercatat bahwa akses keluarga terhadap jamban sehat di Maluku

mencapai sekitar 72,3% pada 2018, sedangkan pada tahun 2024 dengan target naik menjadi 80% .

Data kabupaten kota ambon Terdapat sekitar 2.000 rumah warga di Kota Ambon yang belum memiliki jamban/toilet rumah tangga (jamban sehat) hingga pertengahan tahun 2023 Sekitar 3% warga Kota Ambon dilaporkan tidak menggunakan jamban sehat untuk buang air besar (BAB) artinya buang di sungai, kali atau tanpa septictank yang layak.

Desa Waiheru merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Baguala, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Desa ini termasuk wilayah administratif Kota Ambon bagian timur dan dikenal sebagai salah satu kawasan yang berkembang pesat, terutama karena adanya kompleks Perumnas Waiheru, permukiman padat yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Secara administratif, Desa Waiheru terdiri atas beberapa dusun dan lingkungan, salah satunya Perumnas Waiheru, yang merupakan kawasan pemukiman terbesar di desa tersebut (Irawati *et al.,* 2024).

Dalam bidang kesehatan lingkungan, Desa Waiheru menjadi salah satu fokus pemerintah Kota Ambon karena tingkat kepadatan penduduk yang tinggi menuntut ketersediaan sarana sanitasi, termasuk jamban sehat. Berdasarkan kebijakan Pemerintah Kota Ambon, setiap desa termasuk Waiheru diwajibkan mendata dan memastikan bahwa setiap rumah tangga memiliki fasilitas jamban sehat agar dapat mendukung pencapaian target Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) (Reke *et al.,* 2025).

Data survei pendahuluan pada desa waiheru RT 028/ 007 perumnas yang didapatkan jumlah rumah sebanyak 103, upaya mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait pemenuhan persyaratan jamban sehat. Meskipun sebagian warga telah memiliki fasilitas jamban sehat, masih terdapat sejumlah hambatan yang memengaruhi kualitas kesehatan lingkungan masyarakat.

Salah satu permasalahan utama adalah kondisi beberapa jamban rumah tangga yang sering mengalami penyumbatan, terutama pada musim hujan. Meningkatnya volume air dan kondisi drainase yang kurang optimal menyebabkan saluran pembuangan tidak dapat bekerja secara maksimal. Akibatnya, jamban mudah penuh, menimbulkan bau tidak sedap, serta berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Kondisi ini tentu menjadi ancaman bagi kesehatan warga, terutama risiko penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan infeksi saluran pencernaan.

Selain itu, masih terdapat 12 rumah yang belum memiliki jamban pribadi dan masih bergantung pada jamban umum. Ketergantungan pada fasilitas bersama ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga meningkatkan risiko penularan penyakit akibat kurangnya kontrol kebersihan serta tingginya frekuensi penggunaan. Kurangnya akses terhadap jamban pribadi juga mencerminkan masih terbatasnya pemenuhan standar jamban sehat bagi seluruh warga.

Untuk itu, pemenuhan persyaratan jamban sehat menjadi prioritas penting di RT 028/007. Jamban sehat tidak hanya harus memiliki konstruksi yang kuat dan saluran pembuangan yang berfungsi baik, tetapi juga harus dilengkapi dengan septik

tank kedap dan ventilasi yang memadai. Dengan adanya fasilitas sanitasi yang layak, bersih, dan aman, kualitas hidup warga dapat meningkat serta risiko penyebaran penyakit dapat ditekan secara signifikan.

Melalui kerja sama antara warga, pengurus RT, serta dukungan dari pihak terkait, diharapkan permasalahan jamban tersumbat maupun keterbatasan akses jamban pribadi dapat segera teratasi. Langkah ini menjadi bagian penting dari upaya menciptakan lingkungan RT 028/007 yang lebih sehat, nyaman, dan layak huni bagi seluruh keluarga.

Di wilayah RT 028/007, upaya peningkatan sanitasi masih menghadapi tantangan besar, terutama terkait keberadaan jamban rumah tangga yang belum memenuhi persyaratan kesehatan. Berdasarkan hasil pendataan terbaru, terdapat 30 rumah yang memiliki jamban namun dinyatakan tidak memenuhi syarat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian warga masih belum mendapatkan akses sanitasi yang layak dan aman.

Jamban yang tidak memenuhi syarat tersebut umumnya memiliki beberapa permasalahan, antara lain konstruksi yang tidak sesuai standar, saluran pembuangan yang tidak kedap, serta ventilasi yang tidak memadai. Beberapa jamban bahkan memiliki lubang resapan yang terlalu dekat dengan sumber air bersih, sehingga meningkatkan risiko pencemaran. Selain itu, kurangnya perawatan rutin juga membuat jamban mudah rusak dan menimbulkan bau tidak sedap.

Situasi ini berpotensi menimbulkan dampak kesehatan lingkungan yang serius. Jamban yang tidak layak dapat menjadi sumber penularan penyakit seperti diare, penyakit kulit, dan infeksi saluran pencernaan. Apabila tidak segera diperbaiki,

kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas hidup warga dan mengancam kebersihan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, sangat diperlukan upaya perbaikan dan penyuluhan kepada warga mengenai standar jamban sehat, mulai dari penggunaan septik tank kedap, jarak aman dengan sumber air, hingga pemeliharaan rutin. Dengan adanya perhatian bersama antara warga, pengurus RT, serta dukungan dari pihak terkait, diharapkan 30 rumah tersebut dapat segera memiliki fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat, sehingga tercipta lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan aman bagi seluruh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tinjauan persyaratan tentang jamban sehat di desa waiheru perumnas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui persyaratan tentang jamban sehat di desa waiheru RT 028/ RW 007 Perumnas tahun 2025

2. Tujuan khsus

a. Untuk mengetahui persyaratan Jamban sehat di desa waiheru RT 028/ 007 Perumnas tahun 2025

b. Untuk mengetahui fasilitas jamban sehat di desa waiheru RT 028/ RW 007 Perumnas tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penilitian ini adalah:

1. Bagi institusi poltekkes kemenkes maluku

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Kesehatan Lingkungan, khususnya tentang sanitasi dasar dan kepemilikan jamban keluarga dan sebagai bahan ajar, pengembangan kurikulum.

2. Bagi peneliti

   Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam melakukan pengumpulan dan analisis data lapangan, serta meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kondisi sanitasi masyarakat secara nyata dan penelitian ini meningkatkan pemehaman terhadap faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

3. Bagi masyarakat

   Penelitian ini dapat menjadi sumber bahan informasi dan edukasi bagi masyarakat dalam penggunaan jamban keluarga di Desa waiheru.